

KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM NOVEL
ANIMAL FARM
KARYA GEORGE ORWELL



Skripsi

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian.
Guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH :

HASRULLAH HAMSANG
F211 06 904

JURUSAN SASTRA INGGRIS
(PROGRAM REGULER SORE)

PROGRAM REGULER SORE FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2008

NO	
Tgl	
Waktu	
Tempat	
Uraian	Hasan 1.03 1.03.03

SKRIPSI

KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM NOVEL *ANIMAL FARM*

KARYA GEORGE ORWELL


DI SUSUN DAN DIAJUKAN OLEH

HASRULLAH HAMSENG
F211 06 904


TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN PANITIA UJIAN SKRIPSI
PADA TANGGAL 16 MEI 2008
DAN DINYATAKAN TELAH MEMENUHI SYARAT

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING,


KETUA


Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum
NIP : 131 909 711

SEKRETARIS



Drs. Avub Khan, M.Si
NIP : 131 862 976

KETUA PROGRAM
REGULER SORE SASTRA INGGRIS


Dra. Herawati, M.Hum, M.A
NIP : 131 792 025

DEKAN FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN





**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
REGULER SORE SASTRA INGGRIS**

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin


Nomor : 77/H4.11.1/PP.40/2008
Tanggal : 26 FEBRUARI 2008

Dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini untuk diteruskan ke Panitia Ujian Skripsi Program Reguler Sore Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar,

2008

Konsultan I


(Drs. H. Sudarmin Hafun, M.Hum)
NIP. 131 909 711

Konsultan II

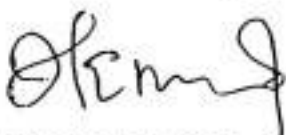

(Drs. Ayub Khan, M.Si)
NIP. 131 862 976

Disetujui untuk diteruskan

Kepada Panitia Ujian Skripsi

a.n. Dekan

Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris


(Dra. Herawaty, M. Hum., M.A)
Nip. 131 792 025

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA
REGULER SORE SASTRA INGGRIS**

Pada hari ini, Jumat tanggal 16 Mei 2008, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yan berjudul

**KONFLIK ANTAR TOKOH DALAM NOVEL *ANIMAL FARM*
KARYA GEORGE ORWELL**

yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Mei 2008

PANITIA UJIAN SKRIPSI :

- | | | |
|-------------------------------------|--------------|---|
| 1. Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum | Ketua |  |
| 2. Drs. Ayub Khan, M.Si | Sekretaris |  |
| 3. Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum | Penguji I |  |
| 4. Dra. Herawaty, M.Hum, M.A | Penguji II |  |
| 5. Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum | Konsultan I |  |
| 6. Drs. Ayub Khan, M.Si | Konsultan II |  |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji syukur kepada ALLAH SWT, atas rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya yang berjudul *Konflik antar Tokoh dalam Novel Animal Farm karya George Orwell*. Dan tak lupa juga penulis mengirimkan panjat kepada Rasulullah Muhammad SAW, karena rezki dan ajaranNya sehingga skripsi ini mampu diselesaikan oleh penulis. Skripsi ini didedikasikan kepada Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Sastra Jurusan Reguler Sore Sastra Inggris.

Terima kasih sebesar-besarnya buat **Drs. H. Sudarmin Harun, M.Hum** selaku pembimbing pertama dan **Drs. Ayub Khan, M.Si** sebagai pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, ide-ide dukungan yang tulus dan tanpa lelah menjadi inspirator selama penulis menjalani pendidikannya khususnya pada saat berkonsultasi. Penulis juga menghanturkan ucapan banyak terima kasih kepada **Drs. M. Syafri Badaruddin, M.Hum** sebagai penguji pertama dan **Dra. Herawaty, M. Hum., M.A** selaku penguji kedua sekaligus sebagai Ketua Program Reguler Sore Sastra Inggris, serta **Drs. Abidin Pammu, M.A.** sebagai sekretaris Reguler Sore Sastra Inggris yang sangat banyak membantu penulis menyelesaikan proses pembelajaran dan motivasi yang tulus kepada penulis.

Kemudian kepada seluruh rekan akademik di Reguler Sore maupun di Fakultas Sastra **K' Uga, K' Suardi, K' Ilo, K' Agus, K' Sultan dan K' Rusdi**, penulis menghanturkan banyak-banyak terima kasih atas bantuannya selama penulis

mengenyam pendidikan di D3 Bahasa dan Pariwisata sampai ke Reguler Sore Sastra Inggris.

Buat kedua orang tua, **Bapak dan Mama'**, terima kasih telah banyak bersabar untuk mendidik dan menyayangi penulis. **For my Lovely Fiance (Me^_^aW)**, semangat dan kontribusi dari hati yang buat penulis sanggup melewati semuanya. Buat sahabat **Rahb, BJ**, dari SMA ke D3 sampai ke Reguler Sore yang telah banyak memberikan pelajaran bermakna dalam hidup, *Forever we will be the great story for our children about friendship.* **Cool-e, Ninink, Kasman, Bair, Mistan, Hamka, Noge', Ol, Arif, CIA, K' Erwin, K' peyang, Wawan dan Ugi, Ami, Yaya, Pia, Ocha, Uul, Ninuk, Anti, Ima, Ila, Ipe, Wana, Siska, Riri, Maya, Indra, Anti (06), Kiki, Uchi, Rahi, Ema, Sari**, siapa saja yang telah menjadi teman penulis. Thanks a lot sob.

Dengan menyadari keterbatasan dan kekurangan, maka penulis sangat mengharapkan masukan yang bermanfaat untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini, namun besar harapan kiranya penulisan skripsi ini mampu memenuhi persyaratan dan kriteria yang ditetapkan dan bermanfaat bagi pembacanya.

Wassalam...

Makassar, April 2008

Penulis



ABSTRACT

This Study is entitled "Conflict Among The Characters in *Animal Farm* by George Orwell".

The aims of this study consist of, 1) to learn symbolizations of the characters in *Animal Farm* by George Orwell. 2) to analyze the conflict forms which appear among the characters and to analyze cause of the conflict appearance which has relates with the characters ambition. 3) to describe politic allusion forms which are reflected in *Animal Farm*.

The data are acquired from the novel *Animal farm* by making of pieces of information that support the discussion of the politic condition specially in government and the problem which is criticized in the government in the novel. They are then analyzed by using genetic structuralism, paying attention to the intrinsic aspect of the novel.

The research result indicates that 1) based on the characters development of the novel the author put in narration the politic and government condition in the world to the criticism, 2) the problem of government criticism were in politic aspect including with the violence of the Seven Commandments as a constitution in farm, corruption and exploitation. Those the government conditions by the author were studied through the character actions, dialogues, and the other information in *Animal Farm*.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstract	vi
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	2
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	4
1.6 Manfaat Penelitian	4
1.7 Metodologi Penelitian	5
1.8 Komposisi Bab	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1	Landasan Teori	9
	2.1.1 Pendekatan Strukturalisme Genetik	9
2.2	Penelitian yang Relevan	10
2.3	Plot (Alur)	12
2.4	Latar (Setting)	14
2.5	Tema	16
2.6	Karakterisasi	17
2.7	Konflik	20
2.8	Sastra dan Sosiologi Pengarang	23
2.9	Kenyataan Sejarah	25

BAB III PEMBAHASAN

3.1	Tokoh dan Penokohan	30
	3.1.1 Mr. Jones	31
	3.1.2 Old Major	32
	3.1.3 Snowball	34

3.1.4 Napoleon	36
3.1.5 Squealer	40
3.1.6 Boxer and Clover	42
3.1.7 Old Benjamin	45
3.2 Konflik antar Tokoh dan Motivasi yang Melatarinya	49
3.2.1 Konflik antara Mr. Jones dengan ternak-ternaknya ...	50
3.2.2 Konflik antara Napoleon dengan Snowball	52
3.2.3 Konflik antara Snowbal dengan Ternak lainnya	53
3.3 Pesan dalam Animal Farm	57
 BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan	63
4.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN 1 SINOPSIS	69
LAMPIRAN 2 Biografi Pengarang	75

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesusastaan adalah seni yang berkaitan erat dengan penggunaan kata-kata. Kata-kata adalah suatu rangkaian dari bahasa, suatu media yang efektif dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Penulis menyampaikan pesan lewat karya sastra merupakan keahlian tersendiri yang dimiliki oleh seorang pengarang sehingga menghasilkan sebuah karya. Pesan yang dihasilkan lewat karya sastra tersebut terutama berdasarkan pengalaman pribadi dan pengalaman sosial pengarang yang tertuang dalam pemilihan bahasa dan kata-kata pada karyanya. Oleh karena itu, kesusastaan dapat dipelajari atas dasar konteks perasaan dan pengalaman (*context of feeling and experience*) yang terefleksi dalam pemilihan kata-kata (*choice of words*) sebagai suatu hal yang esensial dalam kesusastaan.

Salah satu jenis karya sastra yang banyak memuat persoalan kehidupan bermasyarakat ataupun penyampaian pesan oleh pengarang adalah jenis roman atau saat ini lebih dikenal dengan novel. Novel adalah suatu karya imajinatif dimana kehidupan sosial di dalam cerita turut mendukung struktur novel, antara lain alur (*plot*), latar (*setting*), tokoh/penokohan (*character/characterization*) dan tema (*theme*). Struktur-struktur tersebut memegang peranan penting dalam sebuah karya fiksi terutama novel, dan struktur tersebut juga akan membedakannya dari deskripsi dan argumentasi.

Sastra menampilkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Dalam hal ini, kehidupan mencakup hubungan antar manusia, antar peristiwa, dan antar masyarakat yang terjadi dalam batin seseorang.

Berdasarkan pandangan bahwa sastra merupakan interpretasi kehidupan sekaligus cerminan bermasyarakat, maka segala sesuatu yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari dapat kita jumpai di dalam karya sastra, utamanya prosa dan drama. Terkadang kita malah menemukan sejumlah karakter tertentu yang terasa sangat dekat atau yang begitu kita kenal.

Dalam novel *Animal Farm* karya George Orwell, cerita menjadi lebih aneh dan unik saat pengarang menempatkan binatang-binatang sebagai tokoh dan penokohnya dalam hampir seluruh isi cerita.

Dari penggambaran cerita dalam *Animal Farm* secara keseluruhan, hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk meneliti tokoh dan penokohan dalam *Animal Farm* melalui gaya simbolisasi para tokohnya, juga jelas tergambar bentuk-bentuk konflik yang timbul serta ambisi para tokohnya, dan secara implisit penulis melihat penggambaran dalam novel *Animal Farm* ini merupakan bentuk pendeckripsian refleksi sindiran politik yang ditampilkan pengarang melalui karyanya (*Animal Farm*).

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah penulis membaca novel *Animal Farm* karya George Orwell ini, maka penulis menemukan beberapa masalah dalam novel tersebut. Permasalahan yang timbul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Terjadinya konflik disebabkan karena kuatnya cengkraman sistem pemerintahan yang totaliter sehingga tokoh-tokoh yang terkait banyak merasa dirugikan dengan penerapan sistem pemerintahan ini.
2. Terjadinya konflik juga disebabkan karena besarnya ambisi para tokoh.
3. *Animal Farm* karya George Orwell ini menggambarkan aspek sosial budaya dan politik yang juga sangat relevan dengan situasi masyarakat kita saat sekarang ini dimana nilai demokrasi tidak henti-hentinya dikumandangkan di seluruh tanah air.

1.3 Batasan Masalah

Kebanyakan novel-novel bersifat realistik, dengan sasaran utama pada protes sosial serta sindiran terhadap suatu keadaan yang sedang terjadi di sekitarnya. Novel *Animal Farm* karya George Orwell merupakan karya satire terbesar yang mana menampilkan tokoh-tokoh binatang yang mengkritik nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada masa itu. Bila kita menganalisis novel, maka secara tidak langsung kita juga membicarakan mengenai tema, alur, dan juga latar cerita, serta para tokoh dalam cerita tersebut, baik itu tokoh utama atau tokoh pembantu.

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memberi batasan dan hanya memfokuskan pada konflik-konflik yang disebabkan karena besarnya ambisi para tokoh dalam cerita ini. Penulis ingin mengetahui bagaimana karakter tiap-tiap tokoh supaya tampak jelas perbedaannya dengan unsur lainnya. Dengan adanya pembatasan ini maka kita dapat melihat dengan jelas sifat

masing-masing tokoh baik secara fisik, sosiologis, maupun secara psikologis, serta hubungan antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Ada beberapa masalah yang dirumuskan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana simbolisasi para tokoh yang ditampilkan dan cara pelukisan watak (karakterisasi) para tokohnya?
2. Bagaimana bentuk konflik yang muncul di antara para tokoh dan penyebab timbulnya konflik yang berkaitan dengan ambisi para tokoh?
3. Bagaimana bentuk penggambaran sindiran politik yang terefleksikan dalam novel *Animal Farm*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji simbolisasi para tokoh dalam novel *Animal Farm*.
2. Untuk menganalisis bentuk konflik yang timbul di antara para tokoh dan penyebab timbulnya konflik yang berkaitan dengan ambisi para tokoh.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk sindiran politik yang terefleksikan dalam novel *Animal Farm*.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Untuk lebih mengetahui secara mendalam nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam cerita tersebut.

2. Untuk mengetahui bahwa tingkah laku masing-masing tokoh dalam novel tersebut bisa saja ada dalam diri kita masing-masing, baik dalam setiap individu maupun dalam diri orang banyak. Sifat tersebut bisa saja berupa kejujuran, kemunafikan, egois, murah hati, pengecut, keberanian serta sifat kesopanan dan menghormati hak-hak orang lain.
3. Studi ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sarjana pada jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap Mahasiswa Lainnya.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai usaha untuk menentukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Oleh karena itu, metode yang dimaksudkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data, hingga pada penarikan kesimpulan.

Sesuai dengan karakteristik objek penelitiannya, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat suatu pendekatan analisis. Penentuan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa jenis penelitian ini sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian serta wujud data yang dikumpulkan.

Metodologi penelitian ini meliputi: teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yang menjadikan sasaran utama dalam penelitian ini adalah pada bahan tertulis. Data yang dikumpulkan berupa kutipan dari dialog maupun penggalan paragraf dari novel *Animal Farm*. Juga ditunjang dengan data-data yang diperoleh dari buku-buku, majalah, dan sumber lainnya yang dianggap mendukung pokok permasalahan penelitian ini.

Langkah kerja yang ditempuh dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami isi cerita dalam novel *Animal Farm*.
- b. Mengklarifikasi tokoh yang akan dianalisis berdasarkan karakternya masing-masing.
- c. Mendeskripsikan dan menjelaskan konflik yang muncul diantara para tokoh yang berkaitan dengan ambisi para tokoh tersebut.
- d. Menganalisis data secara implisit yang mencerminkan bentuk sindiran politik dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural, berupa kenyataan sejarah yang terjadi pada masa-masa pembuatan karya novel *Animal Farm* tersebut, yang melatari karya dan biografi pengarang yang mengkondisikan penciptaan karya tersebut.
- e. Mengumpulkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

2. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis struktural dengan pendekatan sosio-kultural. Pendekatan ini mempertimbangkan faktor-faktor ekstrinsik yang ikut mengkondisikan terciptanya karya sastra. Faktor eksternal yang dimaksud adalah kenyataan sejarah yang melatari lahirnya sebuah karya dan latar belakang kehidupan sosial pengarangnya.

Analisis pertama dilakukan terhadap data yang telah diklarifikasikan untuk menentukan karakterisasi yang ada. Setelah karakter tokoh diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan konflik atau pertikaian yang muncul antara para tokoh. Pendeskripsian ini penting dilakukan untuk memperjelas bentuk ambisi para tokoh yang menyulut timbulnya konflik. Bentuk ambisi para tokoh tersebut juga akan tergambar dari konflik-konflik yang ditimbulkannya.

Analisis terakhir menyangkut pendeskripsian bentuk pesan pengarang yang teretleksikan di dalam wacana yang ditemukan dalam novel *Animal Farm* tersebut, baik lewat dialog lewat tokoh dan penokohnya maupun pada deskripsi peristiwa yang terdapat di dalam cerita tersebut.

1.8 Komposisi Bab

Sebagai suatu penelitian ilmiah, maka diperlukan suatu kerangka bab yang menjadi acuan struktur penyusunan hasil penelitian, yang kemudian secara berurutan akan menjadi sebuah karya ilmiah.

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang terbagi atas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian dan Komposisi Bab.
- BAB II : Merupakan bab Tinjauan Pustaka yang meliputi landasan teori,
- BAB III : Menyajikan hasil analisis data yang merupakan pendeskripsian karakterisasi, konflik antar tokoh, dan pendeskripsian bentuk sindiran politik yang terefleksi dalam karya *Animal Farm*.
- BAB IV : Merupakan bab terakhir yang menyajikan kesimpulan dari hasil analisis data dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini bertinjauan untuk menganalisis konflik dalam penokohan novel *Animal Farm* karya George Orwell dan refleksi terhadap pesan yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam penelitian sastra, terdapat beberapa model pendekatan teori kritik sastra yang dapat diterapkan. Pendekatan tersebut antara lain: pendekatan semiotik, strukturalisme, strukturalisme genetik atau sosiologi sastra. Adapun metode atau pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis *Konflik antar Tokoh dalam Novel Animal Farm karya George Orwell* ini adalah pendekatan strukturalisme dan strukturalisme genetik. Melalui pendekatan ini karya sastra bukan hanya dapat dilihat sebagai unsur yang otonom namun tidak terlepas dari unsur-unsur yang berbeda di luar karya sastra itu sendiri.

Lahirnya teori strukturalisme genetik tidak terlepas dari adanya reaksi terhadap teori strukturalisme, sebuah pendekatan teori dalam penelitian sastra yang lahir sebelumnya. Oleh karena itu, penulis langsung menguraikan teori strukturalisme genetic tersebut.

2.1.1 Pendekatan Strukturalisme Genetik

Pendekatan strukturalisme genetik sering digunakan oleh penulis untuk mengungkapkan apa yang ada dibalik suatu karya sastra. Strukturalisme genetik merupakan cabang penelitian sastra struktural yang tidak murni. Peletak pertama

strukturalisme genetik adalah Taine. Ia menganggap bahwa perkembangan karya sastra bukan hanya bersifat imajinatif dan pribadi, melainkan merupakan cerminan atau rekaman budaya, dan perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan.

Pendekatan strukturalisme genetik memandang karya sastra dari dua sudut pandang yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Awalnya penelitian dilakukan untuk mengungkapkan unsur intrinsik sebagai data pokok, selanjutnya membahas unsur ekstrinsik untuk mengungkap cerminan dari realitas sosial masyarakat. Dalam hal pokok pikiran dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari unsur realitas masyarakat pada saat karya tersebut dilahirkan. Sehubungan dengan penjabaran tersebut di atas, maka penulis dalam pembahasannya tidak terlepas pisahkan antara unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik.

Strukturalisme Lucien Goldman berteori bahwa karya sastra adalah karya pengarangnya sekaligus kenyataan sejarah yang mengkondisikan munculnya karya sastra seperti itu. Analisis karya sastra (dan bahasa) dalam strukturalisme genetik lebih menekankan makna sinkronik daripada makna lain (seperti makna ikonik, simbolik, atau indeksikal), sehingga analisisnya perlu mencakup tiga unsur kajian, yaitu: 1) intrinsik karya sastra itu sendiri, 2) latar belakang pengarangnya, 3) latar belakang sosial serta latar belakang sejarah masyarakatnya. (Endaswara, 2003;63)

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam melakukan kegiatan penelitian, seorang penulis harus melakukan penjabaran teori yang relevan dengan tema yang diusung untuk mengilmiahkan

penelitiannya. Beberapa penulis juga sebelumnya pernah meneliti objek kajian yang sama tetapi dengan topik tema yang berbeda-beda. Dalam hal ini, penulis-penulis tersebut mengkaji karya sastra dalam bentuk ilmiah sesuai dengan kemampuan penulis tersebut. Melalui karya sastra penulis mampu melakukan interpretasi terhadap objek kajian yang sama.

Berdasarkan pengamatan penulis di perpustakaan Universitas Hasanuddin (UNHAS), lebih khususnya di perpustakaan Fakultas Sastra, ada beberapa Mahasiswa yang menulis objek kajian tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda, seperti:

1. Syamsiar.S (2007) dengan judul skripsi *Kritik Pemerintahan dalam Novel Animal Farm* (menggunakan pendekatan strukturalisme genetik). Dalam hal ini, penulis menitik beratkan pada pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis novel tersebut sehingga sangat relevan untuk melihat sisi lain dari novel *Animal Farm* tersebut.
2. Besse Darmawati (2004) dengan judul skripsi *Refleksi kesewenangan dalam Cerita Animal Farm karya George Orwell*, dalam penelitiannya, ia lebih menekankan bagaimana sikap kesewenangan yang dilakukan oleh dua penguasa terhadap para binatang yang memproduksi lebih banyak dibanding mereka yang bekerja keras.

3. Buana Haq (1995) dengan judul skripsi *Analisis Tokoh dalam Novel Animal Farm karya George Orwell*, disini penulis lebih menekankan penelitiannya terhadap pembedahan tokoh-tokoh yang muncul dalam novel tersebut.

Dari ketiga penulis tersebut di atas, masing-masing mempunyai tujuan dalam mengangkat novel *Animal Farm* karya *George Orwell* sebagai topik penelitian. Namun belum ada penulis yang mengkaji *Animal Farm* dari sudut pandang *Konflik antar Tokoh dalam Novel Animal Farm karya George Orwell*. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis coba mengkaji simbolisasi para tokoh; lalu menganalisis bentuk konflik yang terjadi di antara para tokoh dan penyebab timbulnya konflik yang berkaitan dengan ambisi para tokoh. Disamping itu untuk membantu analisis perlu dibahas terlebih dahulu tentang penokohan dalam sebuah novel sebagai salah satu unsur yang membentuk struktur novel, konflik di antara para tokoh, dan bentuk pesan pengarang yang terefleksikan dalam karyanya.

2.3 Plot (Alur)

Plot atau alur adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia edisi ketiga susunan W.J.3. Poerwadarminta dan diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (1996 : 29) Plot (alur) adalah jalan cerita dalam novel. Dalam hubungannya dengan Plot (alur) di atas, Gorys Keraf (1989 : 148) menyebutnya sebagai kerangka dasar suatu kisah yang mempertahankan kuantitas peristiwa atau kejadian.

Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain,

bagaimana suatu insiden mempunyai hubungan dengan lain, bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan tokoh yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Dengan demikian penulis mendefinisikan Plot atau alur sebagai serangkaian insiden yang terjadi secara teratur sesuai dengan keinginan pengarang. Pada prinsipnya, seperti bentuk-bentuk lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) menuju suatu akhir (ending). Plot terdiri dari beberapa unsur yaitu eksposisi, klimaks, konflik, dan resolusi.

a. Eksposisi

Eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi inilah diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca dan menggambarkan situasi para tokoh. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa eksposisi adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para tokoh.

b. Klimaks

Pada bagian klimaks biasanya terdapat suatu perubahan penting atau crucial shift dalam nasib, sukses atau tidaknya tokoh utama fiksi tersebut. Klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur fiksi tersebut. Dengan kata lain, klimaks adalah puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi.

c. Konflik

Sebagian besar fiksi terdapat suatu perjuangan, pertentangan, konflik, tempat tokoh utama berjuang mati-matian untuk mengatasi segala masalah demi tercapainya tujuannya. Dalam sebuah cerita, konflik terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam sekitar, dan seseorang dengan kata hatinya.

d. Resolusi

Resolusi adalah bagian akhir suatu fiksi dimana pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, resolusi adalah sesuatu yang memberikan pemecahan terhadap alur.

2.4 Latar (Setting)

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya kita berhadapan dengan sebuah dunia, dunia dalam kemungkinan, sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni dan permasalahan. Namun, tentu saja, hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman hidupnya, tempat dan waktu, sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata. Dengan kata lain, fiksi sebagai sebuah dunia, di samping membutuhkan tokoh, cerita, dan plot juga perlu latar atau setting.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret

dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Dengan demikian, pembaca merasa dipermudah untuk mengoperasikan daya imajinasinya, disamping untuk berperan serta secara kritis sehubungan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yang sebenarnya menjadi bagian dirinya.

Di lain pihak, jika belum mengenal latar sebelumnya, pembaca akan mendapat informasi baru yang berguna dan menambah pengalaman hidup. Penginformasian tentang latar tertentu melalui sarana cerita fiksi, adakalanya lebih efektif daripada sarana informasi yang lain. Hal itu disebabkan latar dalam fiksi langsung dalam kaitannya dengan sikap, pandangan, dan perlakuan tokoh. Ada 2 jenis latar, yaitu :

1. Latar fisik dan spiritual (tempat)

Latar fisik selalu berhubungan dengan waktu, misalnya lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain. Di samping itu, kita juga akan menjumpai hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan, atau kejadian yang mengarah pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya. Sedangkan latar spiritual merupakan

sesuatu yang berwujud seperti tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan lain-lain yang berlaku ditempat yang bersangkutan.

2. Latar Netral dan Latar Tipikal (waktu)

Latar netral tidak memiliki dan mendeskripsikan sifat khas tertentu yang menonjol yang terdapat dalam sebuah latar, sesuatu yang justru dapat membedakannya dengan latar-latar yang lain sifat yang ditunjukkan latar tersebut lebih merupakan sifat umum terhadap hal yang sejenis, misalnya desa, kota, hutan, pasar, sehingga sebenarnya hal itu dapat berlaku dimana saja. Sedangkan latar tipikal memiliki dan menonjolkan sifat khas latar tertentu, baik yang menyangkut unsur tempat, waktu, maupun sosial.

2.5 Tema

Tema sering disebut juga sebagai dasar cerita, merupakan pokok permasalahan suatu karya sastra. Menurut Sudjiman (1984 : 79), "Tema adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra baik yang terungkap maupun yang belum terungkap".

Pengertian tema secara khusus dalam suatu karangan dapat dilihat dari dua sudut. Pertama, dilihat dari sudut karangan yang telah selesai. Tema adalah suatu amanat yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Kedua, dilihat dari segi proses perumusan dari topik yang akan dicapai melalui topik tadi.

Pembaca dapat memahami pembatasan suatu tema sebagai suatu pengganti bagi suatu karya seni, namun usaha kita untuk membahas tema tidak selalu dianggap perlu hanya kadang-kadang dapat memahami cerita lebih mendalam. Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah sesuatu yang sifatnya netral dalam cerita, ia hadir untuk di cermati keberadaannya.

2.6 Karakterisasi

Suatu novel, dalam pikiran orang nampaknya lebih akrab dikenal sebagai karya fiksi. Bahkan Koesnosoebroto (1998:9) menggambarkan bahwa secara mendasar karya fiksi dalam bentuk prosa adalah sebuah bentuk kesusastraan yang imajinatif. Sebuah bentuk kesusastraan yang tidak dapat dilihat dan dinilai sebagai suatu bentuk standar kebenaran dan kesalahan (benar dan salah). Novel merupakan karya dan kreasi imajinatif yang berbeda dengan essay, yang benyuk prosa tapi bukan fiksi. Hal yang perlu digarisbawahi disini adalah bahwasannya karya prosa fiksi juga memiliki standar kebenaran tersendiri yang hanya dapat dinilai dengan menggunakan seluruh informasi yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri.

Hai tersebut memperlihatkan bahwa kebenaran prosa merupakan karya imajinatif yang memiliki standar kategori tersendiri. Realita kehidupan seorang tokoh dalam suatu novel merupakan dunia yang terpisah dari kehidupan sosial dalam kenyataan sehari-hari. Maksudnya, bahwa seorang tokoh serta karakter yang dihadirkan dalam novel adalah bentuk imajinatif sedangkan dalam kehidupan sosial adalah bentuk tokoh dan karakter yang sebenarnya.

Karya fiksi seperti pada prosa atau novel memiliki unsur-unsur yang penting seperti alur, tokoh dan penokohan, tema dan latar. Unsur-unsur tersebut memegang peranan yang penting dalam membangun kesatuan suatu cerita dalam novel, yang mempunyai aturan saling berkaitan untuk memperoleh struktur cerita yang berkualitas. Unsur-unsur itu harus didukung oleh penggunaan berbagai macam aspek bahasa seperti konotasi, denotasi dan metafora. Dari pengembangan berbagai unsur dan aspek tersebut, suatu novel dapat lebih jauh dikembangkan dengan menggunakan berbagai macam pendekatan, misalnya pendekatan psikologis, sosiologis, sejarah dan sebagainya.

Virgina Wofl dalam Tarigan (1985;164) menjelaskan novel bahwa adalah terutama sekali sebuah eksplorasi atau kronik kehidupan, merenungkan, dan menuliskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, iklan, hasil, kehancuran, dan terciptanya gerak-gerik manusia.

Sebagai sebuah eksplorasi kehidupan, novel tentu saja mencakup banyak aspek yang dapat dijumpai dalam kehidupan keseharian meskipun dengan detail yang tidak persis sama. Tokoh yang dihadirkan hendaknya memiliki kemiripan dengan seseorang yang kita kenai dalam kehidupan kita. Agar tokoh dapat diterima penikmatnya, ia hendaklah memiliki sifat-sifat yang dikenal penikmatnya, sehingga tidak asing baginya. Dengan kata lain, harus ada relevansi tokoh itu dengan pembaca. (Sudjiman, 1991;17)

Tokoh dalam sebuah cerita digambarkan oleh pengarang dengan watak-watak yang berbeda. Dalam upaya memahami watak para tokoh, ada beberapa hal yang perlu ditelusuri, antara lain:

1. Pelukisan bentuk lahir pelakon.
2. Analisis pengarang terhadap watak secara langsung.
3. Gambaran pengarang terhadap lingkungan maupun cara berpakaian.
4. Dialog tokoh dengan dirinya sendiri.
5. Jalan pikiran pelaku.
6. Melihat bagaimana tokoh lain berbicara dengan dirinya.
7. Melihat dialog dengan tokoh lain.
8. Melihat reaksi pelaku terhadap suatu peristiwa.

Sudjiman (1991:23) menyebutkan ada tiga metode penyajian watak tokoh atau penokohan:

1. Metode Analisis (langsung, perian atau diskursif) : watak tokoh dipaparkan saja oleh pengarang
2. Metode tak langsung (rangaan atau dramatik): watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh, bahkan juga dari penampilan fisik dan tempat tokoh.
3. Metode kontekstual: watak tokoh dapat disimpulkan dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dihadapi betapa pentingnya penekohan atau pewatakan dalam sebuah cerita sehingga seorang pengarang harus menggarap

perwatakan tokoh-tokoh ceritanya agar dapat mewakili atau setidaknya tidaknya menuliskan setiap pribadi pelaku dalam hubungannya dengan masyarakat. Tokoh-tokoh hadir dalam peristiwa dan sebaliknya peristiwa dapat terjadi karena adanya para tokoh cerita.

2.7 Konflik

Jika dalam sosialisasi kehidupan nyata seringkali terjadi benturan atau konflik di antara masyarakat yang saling berinteraksi, maka dalam novel pun hal seperti ini dapat dijumpai. Tokoh-tokoh didalam novel saling berinteraksi untuk menjalin suatu peristiwa mengalami konflik dalam keterlibatannya dengan tokoh-tokoh lain maupun konflik dalam diri sang tokoh itu sendiri. Blair (1987; 42) dalam Nurhayati (1999;13) menjelaskan bahwa :

Conflict is a clash of action, ideas, desires or wills. The main character may be pitted against some other person (man against man); he may be conflict with some external force-physical nature, society or fated (man against environment); or he may be conflict with some elements in his nature (man against himself).

Hal ini dipertegas pula dengan pendapat Keraf (1986;168-169) yang membagi konflik kedalam tiga bagian, yaitu:

- a. Konflik melawan alam.
- b. Konflik antar manusia.
- c. Konflik batin.

Konflik melawan alam adalah suatu pertarungan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam

hidup manusia itu sendiri. Misalnya pertarungan seorang pelaut melawan ombak samudera yang ganas.

Konflik antara manusia adalah pertarungan seorang manusia melawan seorang manusia lainnya, sebuah negara dengan negara lain. Konflik semacam ini timbul dalam bentuk peperangan antara satu negara dengan negara lain. Persaingan dalam perdagangan, perebutan dalam pemerintah, dan persaingan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Sedangkan konflik batin adalah suatu pertarungan melawan dirinya sendiri. Dalam konflik ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang (sang tokoh). Keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kekikiran melawan kedermawanan, dan sebagainya.

Saling konflik, kompetisi juga merupakan suatu bentuk interrelasi sosial.

Mac Iver (1973;15) menjelaskan bahwa :

Conflict, as a distinct from competition, is always conscious and involves direct communication. Both are from of interaction, but competition is a struggle between individuals who are necessarily in contact communication, while conflict is a contact is an indispensable condition. Competition is conscious. Conflict is always conscious. Both competition and conflict are from struggle. Competition however is continuous and impersonal.

Kompetisi yang hebat dapat menimbulkan persengketaan. Pihak-pihak yang mengalami konflik berusaha menyerang, merusak, atau memusnakan pihak lain, dalam hal ini tentu saja sehingga saingan atau lawannya. Kompetisi berlangsung terus menerus, sedangkan konflik tidak demikian. Konflik selalu disadari sedangkan kompetisi tidak.

Sedangkan menurut Dirjosisworo (1985; 127) :

konflik adalah bentuk interrelasi sosial dimana terjadi usaha-usaha menjatuhkan pihak yang lain atau mengenyahkan saingan-saingannya karena perbedaan-perbedaan antara pihak tersebut. Pertikaian ini bisa menyangkut masalah-masalah ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain-lain.

Pada bagian lain, Semi (1988;45) menyebutkan bahwa unsur-alur yang penting adalah konflik dan klimaks. Konflik dalam fiksi terdiri dari konflik internal yaitu pertentangan dan keinginan di dalam diri seorang tokoh, dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lainnya, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Di antara konflik-konflik kecil yang terdapat dalam alur cerita, terdapat pula satu konflik sentral. Konflik sentral dapat merupakan konflik internal yang kuat, atau konflik eksternal yang sangat kuat atau gabungan berupa konflik internal dan konflik eksternal yang sangat besar mempengaruhi tokoh cerita. Konflik sentral umumnya merupakan pertentangan antara dua kualitas atau dua kekuatan, misalnya antara kejujuran melawan kemunafikan. Antara kesucian dan keangkaramurkaan. Konflik sentral merupakan inti dari struktur cerita dan secara umum merupakan sentral pertumbuhan alur. Pada konflik, penceritaan banyak mengambil tempat dan waktu, bahkan tema cerita terkait langsung dengan konflik sentral ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa konflik yang merupakan pembentuk alur cerita adalah pertantangan antara dua kekuatan, misalnya konflik antara manusia, manusia melawan alam, dan konflik yang terjadi dalam batin sang tokoh sendiri. Konflik ini kemudian memotivasi tokoh untuk

melakukan suatu tindakan yang dapat mengatasi atau menyelesaikan konflik itu sendiri. Dari konflik yang muncul, dapat ditemukan tema sebuah cerita.

2.8 Sastra dan Sosiologi Pengarang

Sastra adalah interpretasi kehidupan, sekaligus cermin masyarakat dalam arti bahwa sastra memuat persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini disebabkan karya sastra lahir dari seorang yang merupakan salah satu bagian dari suatu masyarakat yang terikat status sosial tertentu.

Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mengacup hubungan antara masyarakat, antar manusia dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin dengan seorang sering menjadi bahan sastra, merupakan pantulan hubungan seorang dengan orang lain atau dengan masyarakat.

Wellek dan Warren (1989;109) menyatakan bahwa sastra sering memiliki kaitan dengan institusi sosial tertentu. Sastra mempunyai fungsi sosial atau manfaat yang tidak sepenuhnya bersifat pribadi. Jadi, permasalahan studi sastra menyiratkan atau merupakan masalah sosial, masalah tradisi, konvensi norma, jenis sastra (genre), simbol dan mitos.

Pendekatan terhadap sastra yang dikaitkan dengan segi-segi atau situasi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Situasi yang dikaitkan dapat berupa sistem

politik, ekonomi dan sosial tertentu. Hal tersebut dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra serta kedudukan sastra dalam masyarakat.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa sastra adalah interpretasi kehidupan sekaligus cerminan masyarakat. Pengarang merupakan warga dari suatu masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan hidup. Pengarang bisa mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup dalam bentuk sastra.

Wellek dan Warren (1989;111) menyebutkan bahwa hubungan yang nyata antara sastra dan masyarakat bersifat deskriptif (bukan normatif). Hubungan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan disini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra.
- b. Kedua adalah isi karya sastra, tujuan, hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.
- c. Ketiga adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Pengarang dapat dipelajari sebagai makhluk sosial. Biografi pengarang adalah sumber utama. Kita dapat mengumpulkan informasi tentang latar belakang sosial, latar belakang keluarga, dan posisi ekonomi pengarang. Keterlibatan sosial, sikap ideologi pengarang dapat dipelajari tidak hanya melalui karya-karya mereka, melainkan pula dari dokumen biografi. Pengarang adalah seorang warga masyarakat

yang tentunya mempunyai pendapat tentang masalah-masalah politik dan sosial yang penting, serta mengikuti isu-isu zamannya.

Sebagai dokumen sosial, sastra dipakai untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial. Pada akhirnya kita dapat melihat bahwa sastra secara tidak langsung berkaitan dengan situasi ekonomi, politik, sosial dan berbagai aktivitas manusia.

2.9 Kenyataan Sejarah

Berdasarkan tahun pertama kali diterbitkan novel *Animal Farm* karya George Orwell ini, yaitu pada tahun 1945, maka novel ini diklasifikasikan sebagai novel dari periode awal abad ke-20. Pada masa ini dikembangkanlah suatu aliran yaitu modernisme disamping sebagai aliran lain yang telah berkembang sebelumnya di negara-negara Eropa khususnya di Inggris.

Luxemburg (1978;191) mengungkapkan mengenai modernisasi. Subjektivitas fundamental yang mendasari pengalaman serta pengamatan merupakan inti modernisasi, dan dimana manusia modern hal ini adalah ciri kehidupan manusia dan penyebab keadaan pincang dalam masyarakat. Selama kita tidak mawas diri tentang subjektivitas itu, kita tak akan menyadari betapa sukarnya mengelola dunia dengan baik. Sebab segala tindakan kita tetap di dasari oleh kepastian semu. Kita tetap yakin bahwa kita tetap benar dan kita buta terhadap kemungkinan sudut pandang orang lain. Perhatian terhadap orang-orang yang tersisih seperti petualang, banci dan orang homo yang banyak terdapat dalam teks masyarakat dapat kita anggap sebagai pembelaan bagi keanekaan dalam masyarakat dan toleransi terhadap perbedaan antar

manusia. Toleransi itu adalah akibat langsung dari pandangan terhadap perbedaan antara manusia. Toleransi itu adalah akibat langsung dari pandangan bahwa subjektivitas merupakan satu-satunya asas yang mengatur kehidupan. Dalam modernisme, prasangka dan klise tidak diberi hak keberadaan, dan kemunafikan moral yang berlaku saat itu juga digugat oleh aliran modernisme.

Segi kedua yang menyebabkan pentingnya sastra modernistik dari sudut sosial juga timbul dari estetika dari apa yang kita kenal. Karena pencerita tidak memiliki kewenangan, dan tokoh-tokoh bergulat dengan ketidakmungkinan untuk keluar dari dirinya, maka tanggung jawab atas makna dan kegiatan pemberian makna beralih kepada pembaca. Itulah sebabnya banyak teks modern agak sulit dipahami : banyak tenaga dituntut dari pembaca agar ia dapat membangun gambaran tentang apa yang sedang terjadi. Dan justru karena keharusan usaha itu. Pembaca menjadi lebih aktif. Ia tidak lagi dapat membiarkan dirinya terbawa arus khayalan bahwa teks memberikan gambaran tembus pandang tentang kenyataan, ia harus turun tangan sendiri untuk menyusun cerita dari potongan monolog intern yang lepas-lepas, vokalisasi yang beralih tanpa pemberitahuan, dan rincian yang sepele. Maka cerita yang terbentuk tidak dapat lebih daripada cerita tentang keraguan, yakni keraguan tokoh dan keraguan pembacaan serta interpretasi itu sendiri. Dengan mendorong aktivitas pembaca, teks modernistik mendorong kesadaran, kita menyadari bahwa bahasa bukanlah medium yang tembus pandang serta pasif, bukan suatu sarana yang dapat kita gunakan bagaimana dan kapan saja, melainkan suatu samaran yang dipakai orang, samaran yang tidak dapat atau sangat sulit ditembus. Oleh karena

perubahan dalam sikap baca, kita menjadi lebih siap menangani khayalan tentang realitas dan menjadi lebih hati-hati dalam membuat kesimpulan tentang *kenyataan*. Ini merupakan bentuk wawasan yang bermanfaat dari segi sosial (Luxemburg, 1978;191).

Aktifitas terpaksa ini sifatnya paradoks. Disatu pihak kedudukan pembaca menjadi lebih mandiri. Di lain pihak ini terjadi karena terpaksa. Menghadapi modernisme, pembaca pasif tidak dimungkinkan dan akan sulit memahami makna yang terkandung dalam cerita, pembaca pasif sama sekali tidak akan mengerti apa-apa. Karena paksaan untuk aktif, teks mencekam pembaca dengan lebih keras, kebebasannya menjadi terbatas. Paradoks yang sama mendasari dogma tentang subjektivitas. Bila pengalaman individu kita nyatakan sebagai masalah fundamental, sebenarnya kita terporosok dalam realisme jenis baru. Dunia memang koheren dan objektif, hanya saja kita tidak dapat masuk kedalamnya. Paradoks inilah yang nantinya menjadi dasar dari aliran yang disatu pihak merupakan reaksi terhadap modernisme, dan dilain merupakan tahap lanjutannya. Aliran berikut adalah Pascamodernisme.

Akhir abad ke-19 dan permulaan abad ke-20 merupakan masa puncak kejayaan kerajaan Inggris yang daerah-daerahnya tersebar di seluruh dunia. Masyarakat, terutama golongan menengah menikmati tingkat kemakmuran yang tinggi berkat kemajuan ekonomi yang ditunjang dengan kemajuan teknologi. Segala segi kehidupan bermasyarakat tampak menyenangkan, namun hal ini hanya tampak

dipermukaan saja. Di bawah kecermelangan itu terdapat gejala-gejala ketidakpuasan yang sesungguhnya sudah lama berlangsung, dan makin lama makin tampak. Kritik dan kecaman dilontarkan misalnya oleh Carlyle, Ruskin dan Arnold karena mereka melihat semakin merajalelanya materialisme, rasa puas diri, ketumpuhan rasa dalam estetika dan dalam hubungan ekonomi-sosial (Samekto, 1978;76).

Perang Dunia I pecah dengan segala kebengisannya dan daya rusaknya yang mengerikan. Berakhirnya perang pada tahun 1918 menyelesaikan banyak masalah, tetapi juga menimbulkan banyak persoalan-persoalan baru. Idealisme dan patriotisme zaman perang segera lenyap dan timbullah sikap skeptis dan sinis, suatu sikap keragu-raguan dan tidak percaya pada standar etika-etika dan sosial, terutama yang berasal dari masa sebelum tua sebagai orang yang bertanggungjawab atas terjadinya malapetaka yang bernama perang itu. Pada akhir tahun 1920-an terjadi lagi musibah yang tak kalah dahsyatnya, yaitu depresi ekonomi terbesar dalam sejarah. Pengangguran merajalela dan timbullah masalah-masalah sosial yang sangat serius. Persoalan-persoalan berat yang dialami Inggris ini diperberat lagi dengan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh perkembangan baru di daratan Eropa yaitu munculnya Fascisme dan Nazisme, yang mana mengancam keselamatan benua Eropa termasuk Inggris. Dengan adanya ancaman dari luar terhadap keselamatan bersama ini, maka timbul kembali rasa solidaritas dan tekad untuk mempertahankan diri. (Samekto, 1976;76)

Pada kondisi yang sarat dengan problem sosial dan politik yang terjadi pada saat itu, berbagai bentuk kritikan sebagai wujud ketidakpuasan bermunculan dan mewarnai kehidupan sosial, utamanya dalam masyarakat Inggris. Novelis George Orwell adalah merupakan satu dari sekian kritikus yang giat melemparkan ide, gagasan serta kritikan sosial yang dituangkannya dan diterbitkannya, baik dalam bentuk essay, jurnal maupun cerita pendek dan novel. Dan karya novelnya dalam *Animal Farm* dan *Nineteen Eighty Four* adalah contoh bentuk sindiran, kritikan, harapan dan kekhawatirannya dengan kondisi sosial dan politik yang terjadi pada masa itu. (Samekto, 1976;94)

BAB III

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan terhadap konflik yang dialami seorang tokoh, baik konflik batin maupun konflik sosial yang dialaminya, terlebih dahulu perlu dibahas mengenai Tokoh dan Penokohan.

3.1 Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh cerita yang ada dalam *Animal Farm* selain menghadirkan beberapa tokoh manusia maka juga menghadirkan tokoh-tokoh binatang, bahkan tokoh dalam wujud binatang ini hampir menempati keseluruhan cerita dan karakter dalam cerita. Namun diakui bahwa kehadiran tokoh binatang ini dalam penguasaan karakternya tetap mengacu pada bentuk karakter manusia baik dalam gerak-gerik perbuatannya, maupun pada pola percakapan yang dilakukannya. Dan sebagaimana yang telah disebutkan oleh Keraf (1986) bahwa untuk selanjutnya kehadiran tokoh-tokoh tersebut akan mengalami tiga bentuk konflik yang akan mewarnai perjalanan dan tokoh-tokohnya, yakni konflik melawan alam, konflik antar manusia dan konflik batin.

Dalam hal ini ada 14 (empat belas) tokoh yang terdapat dalam cerita *Animal Farm*, yang terdiri dari 4 (empat) tokoh manusia dan 10 (sepuluh) tokoh binatang. Karakter tokoh yang disimbolisasikan dalam wujud binatang adalah terdiri dari beberapa babi, kuda, keledai, kambing, ayam, burung gagak dan lain-lain.

Dan ke-14 tokoh tersebut, hanya 7 (tujuh) tokoh yang akan dianalisis. Hal ini didasarkan pada pertimbangan peran yang diemban oleh para tokoh. Peran tersebut diklasifikasikan sebagai tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral dalam cerita ini ialah Napoleon (seekor babi). Tokoh bawahan terdiri dari Mr. Jones (pemilik *Manor Farm*), Old Major (seekor babi), Snowball (seekor babi), Squealer (seekor babi), Boxer (seekor kuda) dan Clover (seekor kuda), serta Old Benjamin (seekor keledai)

3.1.1 Mr. Jones

Seorang peternak, pemilik *Manor Farm* yang senantiasa bekerja keras dan cakap. Namun akibat suatu persengketaan, ia kehilangan banyak uang. Hal ini menyebabkannya menjadi tak bersemangat dan juga menjadikannya seorang pemabuk.

...had looked the hen-houses for the night, but was too drunk to remember to shut the pop-holes.
...drew himself a last glass of beer from the barrel in the scullery, and made his way up to bed ... (Orwell, 1945;5)

In past years Mr. Jones, although a hard master, had been a capable farmer, but of late he had fallen on evil days. He had become much disheartened after losing money in a lawsuit, and had taken to drinking more than was good for him. (Orwell, 1945;18)

Ia kemudian menjadi seorang majikan yang lambat, bermalas-malasan dan tidak peduli pada sekelilingnya. Sepanjang hari ia hanya duduk dan membaca surat kabar sambil memberi makan burung gagaknya. Sementara itu pekerjaan dalam *farm*

semakin menumpuk, atap rumah perlu diganti, ladang ditumbuhi semak dan ternak tak terurus.

Manor Farm, peternakan milik Mr. Jones akhirnya jatuh ke tangan para binatang melalui suatu pemberontakan. Hal itu membuatnya semakin tenggelam ke dalam minuman keras.

Usaha pemberontakan yang dilakukan oleh para binatang membuat Mr. Jones terkukul dan berupaya merebut kembali *Manor Farm*, akan tetapi usahanya tetap sia-sia. Upayanya yang mengalami kekalahan dan kegagalan pada akhirnya menjadikan Mr. Jones pemabuk hingga meninggal di sebuah kedai minuman.

3.1.2 Old Major

Seekor babi yang disegani di antara para binatang yang ada di *Manor Farm*. Ia bersikap bijaksana dan penuh kebaikan. Old Major juga merupakan babi yang paling tua dipeternakan *Manor Farm* yang telah berusia dua belas tahun dan merasa sangat beruntung karena dalam usia itu ia telah memiliki lebih 400 ekor anak.

... For myself I do not grumble, for I am one of the lucky ones. I am twelve years old and have had over four hundreds children (Orwell, 1945; 9-10)

Pengalaman hidupnya selama dua belas tahun membuatnya berpikir bahwa sesungguhnya selama itu manusia telah menjadikan binatang sebagai budaknya. Hampir seluruh hidup mereka dalam farm berada di bawah kekuasaan manusia.

..... what is the nature of this life of ours?. Our lives are miserable, laborious, and short. We are born, we are given just so much food as will keep the breath in our bodies, and those of us who are capable of it are force to work

to the last atom of our strength; and the very instant that our usefulness has come to an end we are slaughtered with hideous cruelty. The life of an animal is misery and slavery. (Orwell, 1945;8)

Bagi Old Major, hidup marnusialah yang sebenarnya sangat bergantung pada binatang, bukan sebaliknya. Manusia tidak berdaya untuk menghasilkan bahan bagi konsumsi makanannya sendiri.

Old Major melihat bahwa setelah binatang menyumbangkan seluruh tenaga bahkan jiwa mereka untuk melakukan pekerjaan yang tak bisa dikerjakan manusia, mereka tetap tidak mendapat ganjaran yang setimpal dan layak. Bahkan pada akhirnya mereka akan dijual atau mati di ujung pisau jegal manusia.

Semua ucapan Old Major membekas di hati para penghuni *Manor Farm*, termasuk kebencian pada manusia yang telah ditanamkannya dalam hati dan pikiran mereka. Bibit-bibit pemberontakan ditanamkan oleh Old Major dihati para binatang yang mulai dihembuskannya saat pertemuan pertama kali di kandang utama tersebut. Sejak saat itu, mulai timbul kebencian dihati mereka pada manusia dan mulai tampak adanya keinginan untuk melakukan pemberontakan.

..... that all the evils of this life of ours spring from the tyranny of human beings? Only get rid of Man, and the produce of our labor would be our own. (Orwell, 1945 ; 10)

Pemikiran-pemikiran yang dilontarkan Old Major kepada para binatang dalam peternakan tersebut adalah merupakan ide-ide awal suatu pemberontakan yang ditanamkannya di hati mereka juga dicetuskannya pemikiran tentang konsep

binatangisme, suatu konsep dasar dari 'Seven Commandment' yang kelak dirumuskan oleh binatang lainnya.

I have little more to say. I merely repeat, remember always your duty of enemy towards Man and all his ways. Whatever goes upon two legs, is an enemy. Whatever goes upon four legs, or has wings, is a friend. And remember also that in fighting against Man, we must not come to resemble him. Even you have conquered him, do not adopt his vices. No animal must ever live in a house, or sleep in a bed, or wear clothes, or drink alcohol, or smoke tobacco, or touch money, or engage in trade. All habits of Man are evil. And above all, no animal must ever tyrannize over his own kind. Weak or strong, clever or simple, we are all brothers. No animal must ever kill any other animal. All animals are equal. (Orwell, 1945;11-12)

Selain itu, Old Major juga memberikan konsep binatangisme berupa sebuah lagu pemberontakan yang dinamakan 'Beast of England'

..... And what is more, the words of the song also come back - words, I am certain, which were sung by the animal of long ago and have been lost to memory for generations. I will sing you that song now, comrades. I am old and my voice is hoarse, but when I have taught you to the tune, you can sing it better for yourselves. It is called 'Beast of England'. (Orwell, 1945;12)

Old Major meninggal malam ketiga setelah ia berhasil menumbuhkan semangat dan menanamkan paham binatangisme kepada para penghuni *Manor Farm*. Pemberontakan yang menurut prediksinya akan terjadi, cepat atau lambat, akhirnya terjadi di bawah kendali penerus Old Major yakni Snowball, Napoleon, dan Squealer. Lagu 'Beast of England' yang telah diajarkannya menjadi pemicu semangat untuk mewujudkan upaya pemberontakan.

3.1.3 Snowball

Salah seekor babi yang telah diajari oleh Old Major tentang sistem yang disebutnya binatangisme. Snowball pandai berbicara, penuh semangat, cerdas, dan

bermotivasi tinggi dalam mewujudkan cita-citanya. Namun tidak pandai menilai sesamanya. Dia terlalu menaruh kepercayaan kepada sesamanya (binatang lain) dan agak naif dalam mengantisipasi kelicikan yang kelak mengincarnya.

..... quicker in speech and more inventive, but was not considered to have the same depth of character. (Orwell, 1945;15)

Setelah berlangsungnya pemberontakan di *Manor Farm*, peran yang diberikan oleh Snowball tidak sedikit. Setelah *Manor Farm* diubah namanya menjadi *Animal Farm*, Snowball beserta penghuni peternakan lainnya mulai membenahi peternakan itu. Ia mulai membentuk organisasi para binatang yang disebutnya sebagai komite binatang, antara lain komite produksi telur bagi ternak ayam, liga pembersihan ekor-ekor bagi sapi, komite pendidikan kembali bagi hewan liar, dan sebagainya. Diajarinya juga para penghuni *Animal Farm* membaca dan menulis, dan ide yang menimbulkan pro dan kontra adalah tentang usulan pembangunan kincir angin untuk menjalankan fasilitas yang ada didalam *Animal Farm*.

Snowball also busied himself with organizing the other animals into what he called Animal Committees. He formed the Egg Production Committee for the hens, the Clean Tails Leagues for the cows, the Wild Comrades Re-education Committee (the object of this was to tame the rats and rabbits), the Whiter Wool Movement for the sheep, and various others, beside instituting classes in reading and writing. (Orwell, 1945;29)

Kesungguhan hatinya dalam berjuang dapat dilihat ketika Mr. Jones kembali untuk merebut *Animal Farm* dalam suatu peperangan seru yang mereka sebut *Battle of the Cowshed*. Dia memimpin teman-temannya untuk menyambut serangan Mr. Jones, mempersiapkan segala sesuatunya dengan menerapkan taktik perang Julius Caesar yang diambilnya dari sebuah buku tua yang ditemukannya di rumah utama

peternakan itu. Dalam pertempuran itu punggungnya terluka, terkena tembakan Mr. Jones. Dan berkat keberaniannya itu, ia dijuluki dan menerima penghargaan *Animal Hero, First Class*.

This had long been expected, and all preparations had been made. Snowball, who had studied an old book of Julius Caesar's campaigns which he had found in the farmhouse, was in charge of the defensive operations. He gave his orders quickly, and in a couple of minutes every animal was at his post. (Orwell, 1945;37)

..... Snowball now gave the signal for the charge. He himself dashed straight for Jones. Jones saw him coming, raised his gun, and fired. The pellets scored bloody streaks along Snowball's back, and a sheep dropped dead. Without halting for an instant, Snowball flung his fifteen stone against Jones's legs. Jones was hurled into a pile of dung and his gun flew out of his hands. (Orwell, 1945;38)

Keberhasilan yang dirintis oleh 'Snowball' ternyata menimbulkan keirian di hati Napoleon dan Squealer. Snowball tidak bisa mengantisipasi kelicikan yang mengincarnya. Perbedaan pendapat antara ia dan Napoleon dalam hal pengembangan *Animal Farm* pada awalnya selalu dapat dikalahkan oleh kemampuan Snowball untuk meyakinkan binatang lain, akan tetapi ternyata Snowball tidak dapat mengantisipasi. Kelicikan Napoleon dan Squealer sehingga mengakibatkan ia terusir dari peternakan tersebut secara tidak terhormat.

3.1.4 Napoleon

Seekor babi besar bermata nyalang. Ia tidak banyak bicara, namun sering melakukan hal sesuai dengan keinginan dan kepentingannya sendiri.

Napoleon was a large, rather fierce-looking Berkshire boar, the only Berkshire on the farm, not much of a talker, but with reputation for getting his own way. (Orwell, 1945;15)

Setelah snowball terusir dari *Animal Farm*, dia mengangkat dirinya menjadi pemimpin. Namun sebagai pemimpin, dia dijadikan boneka oleh Squealer. Segala tindakan yang diambilnya merupakan hasil pemikiran dan rekayasa Squealer.

..... I trust that every animal her appreciates the sacrifice that Comrade Napoleon has made in talking this extra labor upon himself. Do not imagine that leadership is a pleasure! On the contrary, it is a deep and heavy responsibility. No one believes more firmly than Comrade Napoleon that all animal are equal. He would be only too happy to let you make your decisions for yourselves. (Orwell, 1945;50)

Napoleon mulai melegitimasi dirinya sebagai penguasa yang harus mengendalikan seluruh aktivitas dalam peternakan. Untuk itu, ia memerlukan beberapa pengikut selaku tangan kanan yang akan memperkuat posisinya sebagai pemimpin, diantaranya squealer yang pandai berbicara dan sembilan ekor anjing galak yang siap menerkam siapa saja atas perintah Napoleon.

Silent and terrified, the animals crept back into the barn. In a moment the dogs came bounding back. At first no one had been able to imagine where these creature came from, but the problem was soon solved ; they were the puppies whom Napoleon had taken away from their mothers and reared privately. Though not yet full-grown, they were huge dogs, and as fierce-looking as wolves. They kept close to Napoleon. It was noticed that they wagged their tails to him in the same way as other dogs had been used to do to Mr. Jones. (Orwell, 1945;48)

Pada awal kekuasaannya setelah berhasil mengusir Snowball dari *farm*, ia sudah memperlihatkan sikap arogan dan otoriter selaku pemimpin. Berbagai peraturan dan perintah ditetapkannya sendiri tanpa musyawarah dan pertemuan seluruh binatang.

Napoleon juga hanya memikirkan diri sendiri. Dibawah kepemimpinannya, penghuni *Animal Farm* justru digiring kepada perbudakan baru yang dibangunnya.

Ketika *Manor Farm* diubah namanya menjadi *Animal Farm* setelah terjadinya pemberontakan, disepakatilah untuk membuat perjanjian bersama seluruh penghuni *Animal Farm*, yang mereka namakan *Seven Commandments*. Tujuh komandemen tersebut berbunyi : (1) whatever goes upon two legs is an enemy; (2) whatever goes upon four legs, or has wings, is a friend, (3) No animal shall wear clothes, (4) No animal shall sleep in a bed, (5) No animal shall drink alcohol, (6) No animal shall kill any other animal, dan (7) All animals are equal. Di bawah kepemimpinan Napoleon yang senantiasa ditunggangi oleh Squealer, satu per satu dan ketujuh komandemen itu dijadikan samar-samar dan berubah untuk kemudian dilanggarnya.

Pelanggaran pertama yang dilakukannya ketika ia mulai menjalin hubungan kerja sama dengan Mr. Whymper, padahal sebelumnya mereka telah sepakat untuk tidak berhubungan dengan manusia.

Once again the animal were conscious of a vague uneasiness. Never to have any dealings with human beings, never to engage in trade, never to make use of money. The four young pigs who had protested when. (Orwell, 1945;56-57)

Komandemen yang selanjutnya ia langgar adalah komandemen keempat bahwa tidak ada satu pun di antara mereka yang bisa tidur di tempat tidur namun kenyataannya berbeda.

Setelah itu, komandemen keempat ini mulai berubah dan mendapat tambahan kata. Dari "No animal shall sleep in a bed" menjadi "No animal shall sleep in a bed *with sheets*" (Orwell, 1945:60).

Kehidupan di *Animal Farm* terus berlanjut dan dari hari ke hari semakin banyak perubahan yang terjadi. Penghuni peternakan yang pada awalnya hidup rukun dan saling bekerja sama, mulai mengalami perubahan, bahkan binatang-binatang yang melakukan pembangkangan dan pemberontakan terhadap kebijakan yang diambil oleh Napoleon, mereka dihukum dengan hukuman mati.

Hal ini telah melanggar perjanjian keenam dan berubah tanpa diketahui oleh binatang lain.

Satu lagi pelanggaran terhadap komandemen dilakukan. Setelah pelanggaran terhadap komandemen keenam, Napoleon dan Squealer mulai melakukan pelanggaran terhadap komandemen kelima tentang pelarangan minum minuman keras.

But a few days later Muriel reading over the seven commandments to herself; noticed that there was yet another of them which the animals had remembered wrong. They had thought that the fifth commandments was 'No animal shall drink alcohol', but there were two words that they had forgotten. Actually the commandment read : No animal shall drink alcohol *to excess*. (Orwell, 1945:93)

Pelanggaran terakhir yang dilakukan oleh Napoleon merupakan pelanggaran yang paling fatal terhadap tujuh komandemen. Komandemen yang terpampang di dinding untuk selalu dibaca dan diresapi oleh semua penghuni peternakan, diubah

total isinya yang sudah memperlihatkan diskriminasi kedudukan antar penghuni dalam *Animal Farm*.

For once Benjamin consented to break his rule, and he read out to her what was written on the wall. There was nothing there now except a single commandment. It ran: All animal are equal *but some animals are more equal than other*. (Orwell, 1945;114)

Perubahan komandemen terakhir tersebut bahkan diperlihatkan oleh para babi tersebut ketika pada hari berikutnya mereka melakukan pengawasan di *farm* dengan membawa cambuk, memakai telepon, membaca koran. Bahkan tingkah Napoleon yang hilir mudik di kebun rumah utama sambil mengisap rokok dengan pipa cerutu dan mengenakan pakaian mewah milik Mr. Jones.

After that it did not seem strange when next day the pigs who were supervising the work of the farm all carried whips in their trotters. It did not seem strange to learn that the pigs had bought themselves a wireless set, were arranging to install a telephone, and had taken out subscriptions to *John Bull*, *Tit Bits*, and *Daily Mirror*. It did not seem strange when Napoleon was seen strolling in the farmhouse garden with a pipe in his mouth - no, not even when the pigs took Mr. Jones clothes out of the wardrobes and put them on. Napoleon himself appearing in a black coat, ratcatcher breeches, and leather leggings, while his favourite sow appeared in the watered silk dress which Mrs. Jones had been used to wear on Sundays. (Orwell, 1945;114 -115)

Kemarahan penghuni peternakan memuncak ketika Napoleon memutuskan untuk mengganti nama *Animal Farm* menjadi *Manor Farm* kembali yang merupakan hasil persekongkolan antara Napoleon dan Mr. Pilkington.

3.1.5 Squealer

Salah satu dan beberapa babi dan binatang lain yang telah diajari oleh Old Major memiliki mata yang berseri-seri, pipi yang sangat montok, dan bersuara

nyaring. Kepandaian berbicaranya sangat menonjol sehingga dengan lihaihnya ia selalu bisa menyelesaikan persoalan apapun dengan kemampuan retorika yang dimilikinya.

The best known among them was a small fat pig named Squealer, with very round cheeks, twinkling eyes nimble movements, and a shrill voice. He was a brilliant talker, and when he was arguing some difficult point he had a way of skipping from side to side and whisking his tail which was somehow very persuasive. The others said of Squealer that he could turn black into white. (Orwell, 1945;15-16)

Saat terjadi pemberontakan terhadap Mr. Jones untuk merebut kekuasaan di *Manor Farm*, Squealer juga memegang andil bersama-sama Snowball dan Napoleon. Setelah mereka berhasil melakukan perlawanan yang berakhir dengan jatuhnya *Manor Farm* ke tangan para binatang, dan *Manor Farm* berganti nama menjadi *Animal Farm*. Mereka bahu membahu membangun peternakan itu, bahkan Squealer pun ikut merancang dan menuliskan isi tujuh komandemen yang kemudian dia juga yang memporak-porandakannya.

Pada awalnya Squealer bersama Snowball dan Napoleon bahu membahu membangun *Animal farm*. Namun kemudian terjadi persekongkolan antara Squealer dan Napoleon yang kemudian berbalik memusuhi Snowball dan menyebabkan terusirnya Snowball dari peternakan itu.

By the time he had finished speaking, there was no doubt as to which way the vote would go. But just at this moment Napoleon stood up and casting a peculiar sidelong look at Snowball, uttered a high-pitched whimper of a kind no one had ever heard him utter before. (Orwell, 1945;46-47)

Niat baik yang ditawarkan oleh Snowball bagi perkembangan peternakan itu justru menjadi bumerang bagi dirinya. Pembangunan kincir angin yang dimaksudkan untuk menjadi sarana bagi peningkatan kehidupan di *Animal Farm* tidak diterima atau disetujui oleh Napoleon.

Tindakan Napoleon yang menyebabkan terusirnya Snowball (yang, dianggap oleh warga *Animal Farm* sebagai pahlawan) menimbulkan ketidaksimpatian di hati beberapa binatang warga peternakan itu. Namun rasa itu berangsur-angsur tertepis dengan kemampuan Squealer meyakinkan mereka lewat permainan retorikanya.

He would be only too happy to let you make your decision for yourselves. But sometimes you might make the wrong decisions, comrade, and then where should we be? Suppose you had decided to fo'low Snowball, with his moonshine of windmills-Snowball who, as we now know, was no better than a criminal?'

He fought bravely at the Battle of the Cowshed, said somebody.

Bravery is not enough, said Squealer. Loyalty and obedience are more important (Orwell, 1945 ; 49-50)

Salah satu senjata kata-kata yang sering dipakai oleh Squealer untuk menghentikan protes dan rasa ketidakpuasan terhadap pemerintahan yang dijalankan oleh Napoleon adalah tentang kemungkinan kembalinya Mr. Jones, dan tidak satupun dari mereka menginginkan hal itu terjadi.

3.1.6 Boxer dan Clover

Tokoh lain dalam *Animal Farm* yang cukup berperan dalam pengembangan cerita adalah dua ekor Kuda penarik gerobak, yakni Boxer dan Clover. Mereka adalah sosok binatang yang disiplin, berpikiran sederhana dan merupakan binatang

yang tak bisa berpikir hal-hal diluar jangkauan pemikirannya, tapi juga sosok binatang yang mau bekerja keras.

The most faithful disciples were the two carthorses, Boxer and Clover. These two had great difficulty in thinking anything out for themselves, but having once accepted the pigs as their teachers, they absorbed everything that they were told, and passed it on to the other animals by simple arguments. They were unfailing in their attendance at the secret meeting in the barn and led the singing of 'Beasts of England', with the meetings always ended. (*Animal Farm* ; 17)

Sebagai seekor kuda yang bertanggungjawab untuk melakukan pekerjaan yang cukup berat, Boxer memiliki tenaga yang sangat luar biasa. Meskipun tenaganya kuat, tetapi Boxer bukanlah binatang yang pandai. Namun demikian berkat keberanian dan semangatnya untuk bekerja lebih keras dari biasanya membuat Boxer disegani di antara penghuni *Animal Farm*.

Boxer juga memiliki sifat yang setia terhadap pemimpinnya, meskipun terkadang ia tidak menyetujui segala tindakan yang dilakukan pemimpinnya terutama perlakuan sewenang-wenang pemimpinnya terhadap binatang lainnya. Bukti atas kesetiaannya itu diwujudkan dengan pepatah 'Napoleon selalu benar' dan motto pemicu semangatnya untuk tetap bekerja keras dan lebih keras.

.....Boxer, who had now had time to think things over, voiced the general feeling by saying: 'if Comrade Napoleon says it, it must be right'. And from then on he adopted the maxim, 'Napoleon is always right,' in addition to his private motto of 'I will work harder'. (Orwell, 1945 ; 51)

Boxer juga memiliki sifat yang gampang iba dan kasihan. Jika melakukan suatu tindakan yang dirasakan atau dianggapnya salah, maka Boxer akan sangat menyesali diri dan tindakannya.

Sedangkan Clover adalah seekor kuda betina. Penampilannya keibuan dan badannya sedikit gemuk. Sejak Mr. Jones menjual keempat anaknya, Clover senantiasa nampak murung.

Clover was a stout motherly mare approaching middle life, who had never quite got her figure back after her fourth foal. (Orwell, 1945 ;6)

Sebagaimana penghuni peternakan lainnya, Boxer dan Clover juga bersedia menjadikan para babi sebagai guru dan pemimpin mereka. Hal ini dikarenakan para babi dipandang sebagai binatang terpandai di antara binatang yang ada dalam peternakan itu.

Sometimes the work was hard; the implements had been designed for human beings and not for animals, and it was a great drawback that no animal was able to use any tool that involved standing on his hind legs. But the pigs were so clever that they could think of a way round every difficulty. (Orwell, 1945 ;25)

Kedua tokoh ini sangat setia terhadap pemimpin mereka. Terutama Boxer. Ia bahkan seringkali tidak memperdulikan kondisinya saat bekerja. Ia jarang mengeluh, mengakui kebenaran ucapan Napoleon dan senantiasa bertekad untuk bekerja keras.

Mereka memang penghuni *Animal Farm* yang setia, tidak banyak menuntut dan tidak mau berpikir panjang. Keadaan ini sangat menguntungkan para babi yang diangkat sebagai pemimpin di peternakan itu. Tenaga mereka diperas. Mereka bahkan bekerja jauh lebih keras dibandingkan ketika peternakan itu masih dimiliki oleh Mr. Jones.

3.1.7 Old Benjamin

Benjamin adalah seekor keledai tua yang menjadi penghuni Manor Farm. Ia bahkan merupakan binatang yang paling tua diantara para binatang dalam peternakan tersebut. Temperamennya labil, bahkan dianggap paling jelek, jarang bicara, jarang tertawa, pesimistis dan tidak peduli terhadap kondisi yang terjadi saat itu, akan tetapi setiap kata yang dikeluarkannya terkadang merupakan sindiran yang bersifat filsafat.

.... Benjamin was the oldest animal on the farm, and the worst tempered. He seldom talked, and when he did it was usually to make some cynical remark - for instance, he would say that God had given him a tail to keep the flies off. but that he would sooner have had no tails and no flies. Alone among the animals on the farm he never laughed. If asked why, he would say that he saw nothing to laugh at. Nevertheless, without openly admitting it, he was devoted to Boxer; the two of them usually spent their Sundays together in the small paddock beyond the orchard, grazing side by side and never speaking (Orwell, 1945 ; 6)

Karakter yang ditampilkan oleh Old Benjamin tak pernah berubah, baik ketika masih dibawah kendali Mr. Jones maupun setelah terjadinya pemberontakan. Ia tak bersikap lalai akan tugasnya, tapi juga tak punya keinginan untuk menjadi sukarelawan terhadap pekerjaan yang ada. "... Old Benjamin, the donkey, seemed quite unchanged since the Rebellion. He did his work in the same slow obstinate way as he had done it in Jones's time, never shirking, and never volunteering for extra work either". (Orwell, 1945 ; 27)

Terkadang old Benjamin mengetahui suatu persoalan yang terjadi dalam *farm*, akan tetapi seperti biasanya, ia lebih bersikap tak acuh dan diam, atau pun menolak untuk memberikan komentar.

Dari sikap tidak acuhnya pada setiap Persoalan yang ada, ternyata ia baru memperlihatkan sikap pedulinya ketika ia membacakan komandemen ketujuh.

..... Are the Seven Commandments the same as they used to be, Benjamin? For once Benjamin consented to break his rule, and he read out to her what was written on the wall. There was nothing there now except a single Commandment. It ran : ALL ANIMAL ARE EQUAL BUT SOME ANIMALS ARE MORE EQUAL THAN OTHERS. (Orwell, 1945; 114)

Berdasarkan analisis terhadap karakterisasi (penokohan), jelaslah bahwa tokoh yang memiliki peran dominan dalam *Animal Farm* adalah tokoh babi. Dalam menampilkan karakterisasi tokohnya, babi tampil sebagai tokoh pemimpin (pemegang kendali dan penentu segala kebijakan yang diambil didalam peternakan), sedangkan kuda dan tokoh lainnya dijadikan sebagai simbolisasi dan pekerja ataupun bawahan.

Babi sebagai simbolisasi dari binatang yang cakap dalam memimpin, ditampilkan dalam berbagai karakter pula. Ada babi yang idealis, babi yang culas, babi yang serakah, babi yang tangguh, dan babi yang sewenang-wenang.

Old Major merupakan simbolisasi dari babi yang penuh kebijakan, tokoh yang adil dan penuh dengan pemikiran jauh kedepan, juga selaku peletak dasar akan paham binatangisme (animalism). Ia begitu dikagumi dan dihormati oleh seluruh binatang dalam *farm* tersebut.

Snowball adalah simbol dari babi yang idealis, demokratis, cerdas, pandai berbicara dan penuh motivasi. Ia ingin menerapkan segala sesuatu menurut aturan atau pun menurut apa yang diajarkan oleh old Major. Kelemahan yang dimilikinya adalah bahwa ia tak pandai membaca niat dan kelicikan teman-temannya yang ingin menjatuhkannya, sehingga ia terusir dari peternakan.

Napoleon adalah simbol babi yang penuh ambisi dan penuh akal licik demi mencapai tujuan yang diharapkannya. Bersama pengikutnya, ia melegitimasi dirinya menjadi pemimpin setelah mengusir Snowball, kemudian menjalankan peternakan sesuai aturannya. Sikap arogan dan kesewenang-wenangannya membuat aturan atau pun mengubah komandemen yang telah disepakati oleh seluruh penghuni peternakan kadang menimbulkan protes dari binatang lain, akan tetapi dapat dipatahkan oleh Napoleon dengan sikapnya yang diktator.

Squaeler adalah simbol babi yang pintar berbicara dan licik. Ia bahkan menjadi tangan kanan Napoleon dalam memberikan argumentasi terhadap semua kebijakan yang diambil oleh Napoleon. Kemampuan retorikanya kadang dapat membungkam rasa tidak puas binatang lain. Ia bahkan sering tampil dihadapan binatang lain untuk memberikan penjelasan, perintah, ataupun pendapat terhadap segala kejadian yang terjadi dalam peternakan, termasuk berubahnya komandemen yang telah disepakatinya.

Clever dan Boxer merupakan simbolisasi dari tokoh kuda yang menjadi pekerja. Mereka adalah sosok yang ulet, rajin bekerja dan sederhana dalam berpikir.

Dikalangan teman-temannya, terutama Boxer, ia dijadikan simbol semangat dalam bekerja Bahkan Boxer merupakan sosok pekerja keras yang setia terhadap pemimpin dengan semboyan 'Napoleon is always right', dan 'I will work harder'.

Old Benjamin adalah simbol dari binatang yang paling tua yang ada dalam peternakan. Ia adalah seekor keledai yang tidak memiliki ambisi dan motivasi terhadap apa yang terjadi dalam peternakan, baik pada masa Mr. Jones maupun setelah terjadinya pemberontakan. Pandangannya tentang kehidupan kadang bersifat pesimis tapi kadang bernada filsafat, dan ia tak suka melakukan perdebatan. Temperamennya labil, bahkan dianggap paling jelek, jarang bicara, jarang tertawa, dan tidak peduli terhadap kondisi yang terjadi saat itu. Pekerjaan dilakukannya menurut keinginannya, tanpa berniat mengambil pekerjaan tambahan.

Beberapa tokoh binatang lain yang terdapat dalam *Animal Farm* memperlihatkan simbolisasi yang berbeda-beda mewakili karakter masing-masing. Diantara para babi ada yang mewakili tokoh yang setia dan berpihak kepada Napoleon, dan ada yang melakukan pembangkangan terhadap kebijakan Napoleon selaku pemimpin. Sedangkan binatang lain memperlihatkan simbol dari sekelompok masyarakat yang memiliki tugas dan fungsi kerja masing-masing, antara lain sembilan ekor anjing galak yang menjadi pengawal dan penjaga Napoleon dan pengikutnya. Babi Minimus yang menjadi penyair untuk kepentingan Napoleon. Para domba yang bertugas mematahkan perdebatan terhadap setiap argumentasi yang kontra dengan kebijakan Napoleon.

Simbolisasi yang diperankan oleh setiap tokoh dalam *Animal Farm* melahirkan konflik yang berbeda-beda, tetapi secara umum konflik yang terjadi diantara para tokoh dapat dikategorika dalam empat bagian besar, yakni : (1) konflik antara Mr. Jones dan ternak-ternaknya,(2) konflik antara Napoleon dan Snowball (3) konflik antara Snowball dan binatang ternak lainnya.,

3.2 Konflik Antar tokoh dan Motivasi yang Melatarinya

Karakterisasi yang beragam dalam cerita ini, mendorong munculnya konflik diantara para tokoh. Hal ini dikarenakan berbedanya motivasi yang dimiliki para tokoh yang terlibat konflik tersebut.

Berdasarkan pemahaman terhadap cerita., konflik antar tokoh yang ditemukan, yakni:

1. Konflik antara Mr. Jones dan ternak-ternaknya
2. Konflik antara Napoleon dan Snowball
3. Konflik antara Snowball dan binatang ternak lainnya
4. Konflik antara Napoleon dan binatang penghuni peternakan (*Animal Farm*)

Konflik yang timbul di antara para tokoh pada dasarnya disebabkan karena berubahnya motivasi pemimpin. Perubahan itu terjadi secara revolusi. Pada awalnya perubahan secara revolusi tersebut terjadi karena adanya motivasi untuk membebaskan diri dari penindasan manusia. Namun setelah kepemimpinan diambil alih oleh Napoleon dan Squealer, perlahan-lahan mereka mengambil alih peranan

manusia dalam membangun bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan yang baru.

3.2.1 Konflik antara Mr. Jones dengan ternak-ternaknya

Mr. Jones pada awalnya merupakan seorang pekerja keras yang menguasai sebuah peternakan, yang cukup besar dengan beberapa orang pekerja. Ia kemudian berubah menjadi pemalas dan pemabuk setelah terlibat dalam sengketa yang pada akhirnya menghabiskan uangnya. Kondisi tersebut membuat Mr. Jones tidak terlalu memberi perhatian pada peternakannya hingga menelantarkan ternak dan ladang yang dimilikinya. "In past years Mr. Jones, although a hard master, had been a capable *farmer*, but of late had fallen on evil days. He had become much disheartened after losing money in a lawsuit, and had taken to drinking more than was good for him". (Orwell, 1945 ;18)

Karena kekecewaan yang dialaminya itu, Mr. Jones menjadi lamban, pemalas dan tidak peduli pada lingkungan sekitarnya. Ia tidak memperdulikai ternaknya dan ladangnya yang mulai ditumbuhi semak belukar. Ia sering bermalas-malasan, duduk membaca koran dan hanya memperhatikan serta memberi makan burung gagaknya, sementara binatang ternaknya yang lain belum diberi makan.

.... He would lounge reading the newspaper, drinking, and, occasionally feeding Moses on crusts of bread soaked in beer the field were full of weeds, the building wanted roofing, the hedges were neglected, and the animals were underfed (Orwell, 1945 ;18)

Sementara itu, dikalangan binatang dalam *Manor Farm* terjadi perubahan sikap dan pandangan akibat seringnya diadakan pembicaraan-pembicaraan yang

disampaikan oleh Old Mayor. Para binatang mulai menyadari keadaan mereka yang selama ini diperbudak oleh manusia dan hidup dalam kekangan manusia.

Menyadari keterkungkungan yang selama ini melingkupi kehidupan mereka. Timbullah kebencian dan rasa permusuhan terhadap manusia. Mereka didasarkan oleh keadaan bahwa selama kurun waktu itu, para ternaklah yang mengorbankan tenaganya untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan manusia terhadap sumber pangan (makanan). Manusia menjadikan ternak semata-mata sebagai objek pemenuhan kebutuhan dan kepuasannya.

Keadaan tersebut menimbulkan dorongan dalam diri para binatang untuk melakukan pemberontakan terhadap manusia, dalam hal ini terhadap Mr. Jones dan kesewenang-wenangannya.

.....That is my message to you, comrades : Rebellion ! I do not know when that Rebellion will come, it might be in a week or in a hundred years, but I know, as surely as I see this straw beneath my feet, that sooner or later justice will be done. (Orwell, 1945 ; 10)

Pemberontakan terhadap Mr. Jones tersebut mengakibatkan dikuasainya *Manor Farm* oleh para ternak. Dan upaya pertahanan dan kemenangan yang diraihinya untuk mempertahankannya dan perebutan kembali dari Mr. Jones hingga peternakan itu kemudian dialihnamakan menjadi *Animal Farm*. Konflik yang timbul antara Mr. Jones dan para binatang semakin berkembang tatkala Mr. Jones berusaha untuk merebut kembali peternakan tersebut. "There was much discussion as to what the battle should be called. In the end, it was named the Battle of the Cowshed , since that was where the ambush had been sprung. Mr. Jones's gun had been found lying

untuk memenuhi kesejahteraan para binatang (penghuninya). *Manor Farm* yang telah dikuasai oleh para binatang tersebut diganti namanya menjadi *Animal Farm*.

Konflik mulai muncul ketika mereka mulai membangun *Animal Farm*. Napoleon dan Snowball memiliki sikap dan konsep yang berbeda mengenai usaha yang dilakukan untuk membangun peternakan itu.

Snowball and Napoleon were by far the most active in the debates. But it was noticed that these two were never in agreement: whatever suggestion either of them made, the other could be counted on to oppose it. Even when it was resolved - a thing no one could object to in itself - to set aside a small paddock behind the orchard as a home of rest for animals who were past work. There was a stormy debate over the correct retiring age for each class of animal. (Orwell, 1945 ; 28)

Perbedaan sikap kedua tokoh ini sangat mendasar. Hal itu nampak dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu tindakan, baik masalah yang kecil (sepele) hingga pada masalah yang sangat fundamental dalam pembangunan peternakan itu.

Usaha dan ambisi Snowball untuk membangun *Animal Farm* menimbulkan persaingan dalam diri Napoleon. Squealer yang lebih dekat dengan Napoleon, memanfaatkan perseteruan itu. Puncak konflik terjadi, yang mengakibatkan Snowball diusir dari *Animal Farm*.

3.2.3 Konflik antara Snowball dan Ternak lainnya

Pada dasarnya Konflik yang terjadi antara Snowball dengan binatang penghuni *Animal Farm* lainnya hanya merupakan imbas dan konflik antara Snowball dengan Napoleon.

Seluruh binatang yang menghuni *Animal Farm* tidak pernah mempersalahkan ucapan dan tindakan yang diambil oleh Snowball. Mereka terpaksa menerima pengusiran Snowball dari *Animal Farm*. Setelah Snowball terusir, dengan kelihaiannya berbicara, Squealer menjelek-jelekan Snowball dan menyanjung Napoleon.

Here Squealer looked very sly. That, he said, was comrade Napoleon's cunning. He had seemed to oppose the windmill, simply as a manoeuvre to get rid of Snowball, who was a dangerous character and bad influence. This, said Squealer, was something called tactics. (Orwell, 1945 ; 52)

..... Suppose you had decided to follow Snowball, with his moonshine of windmills -Snowball, who as we now know, was no better than a criminal? He fought bravely at the Battle of the Cowshed, said somebody. Bravery is not enough, said Squealer. Loyalty and obedience are more important. And as to the Battle of the Cowshed, I believe the time will come when we shall find that Snowball's part in it was much exaggerated. (Orwell, 1945 ; 50)

Pada analisis sebelumnya telah dibahas mengenai pertikaian antara Napoleon dan Snowball yang berakhir dengan terusirnya Snowball dari peternakan. Setelah peristiwa itu, Napoleon mengambil alih kepemimpinan dan memberikan aturan dalam *Animal Farm*.

Di bawah pimpinan Napoleon dan Squealer sebagai kaki tangannya, banyak perubahan yang terjadi. Perubahan-perubahan itu seringkali menimbulkan ketidakpuasan dihati penghuni peternakan lainnya. Ketidakpuasan itu bermula dari pengingkaran dan perubahan isi Seven Commandment oleh Napoleon dan Squealer. Namun ketidakpuasan itu mereda setelah Squealer meyakinkan mereka melalui kemampuannya berbicara.

Pada perjalanan: kepemimpinannya lebih lanjut, Napoleon dengan mengatasnamakan jabatannya sebagai pemimpin mengambil keputusan sepihak tanpa berunding dulu dengan binatang yang dipimpinnya. Bahkan Napoleon mulai menetapkan aturannya sendiri semenjak ia berhasil mengusir Snowball dengan dukungan Squealer dan sembilan ekor anjing pengawalnya. Sebagai misal tentang keharusan para induk ayam untuk menghasilkan telur untuk dijual. Aturan dan kebijaksanaan tersebut ternyata menimbulkan konflik diantara mereka, namun akhirnya mereka kalah dan tak berdaya ketika Napoleon memerintahkan untuk menghentikan pemberian jatah makanan buat mereka.

One Sunday morning Squealer announced that the hens, who had just come in to lay again, must surrender their eggs. Napoleon had accepted, through Whymper, a contract for four hundred eggs a week.

When the hens heard this, they raised a terrible outcry. They were just getting their clutches ready for spring sitting and they protested that to take the eggs away now was murder. For the first time since the expulsion of Jones there was something resembling a rebellion. Led by three young Black Minorca pullets, the hens made a determined effort to thwart Napoleon's wishes. Their method was to fly up to the rafters and there lay their eggs, which smashed to pieces on the floor. Napoleon acted swiftly and ruthlessly. He ordered the hen's rations to be stopped, and decreed that any animal giving so much as a grain of corn to a hen should be punished by death. (Orwell, 1945 ; 67)

Jika Napoleon sudah menyepakati dan menyampaikan suatu hal baik secara langsung ataupun melalui Squealer, tidak ada satupun penghuni *Animal Farm* yang berani menentangnya. Mereka khawatir peristiwa yang terjadi pada diri Snowball akan terjadi pula pada diri mereka. Hal lainnya karena Napoleon senantiasa di dampingi oleh beberapa pengawalnya yang senantiasa siap membelanya (yakni sembilan ekor anjing) dan dibantu oleh kemampuan Squealer berbicara sehingga

penghuni *Animal Farm* menjadi diam dan tidak lagi melakukan tindakan protes ataupun tindakan pembangkangan.

All orders were now issued through Squealer or one of the other pigs. Napoleon himself was not seen in public as often as once a fortnight. When he did appear, he was attended not only by his retinue of dogs but by a black cockerel who marched in front of him and acted as a kind of trumpeter, letting out a loud cock-a-doodle-doo' before Napoleon spoke.

Salah satu kalimat yang senantiasa disampaikan oleh Squealer kepada bintang lain untuk mengatasi ketidakpuasan ataupun pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penghuni *Animal Farm* ketika terjadi sesuatu yakni: "..... One false step, and our enemies would be upon us. Surely, comrades you do not want Jones back?". (Orwell, 1945 ; 50)

Kalimat-kalimat itu memang ternyata manjur. Squealer tentu saja menyadari betul ketakutan penghuni peternakan itu jika harus kembali dikuasai manusia. Mereka tidak ingin merasakan kembali tekanan dan perbudakan dan manusia, meskipun pada dasarnya mereka juga terjajah di bawah kepemimpinan Napoleon.

Instead - she did not know why - they had come to a time when no one dared speak his mind, when fierce, growling dogs roamed everywhere, and when you had to watch your comrades torn to pieces after confessing to shocking crimes (Orwell, 1945 76)

Namun meski penghuni peternakan itu merasa terjajah dengan perbuatan sewenang-wenang para pemimpinnya mereka tetap merasa bersyukur karena tidak lagi dijajah oleh manusia.

..... It might be that their lives were hard and that not all of their hopes had been fulfilled; but they were conscious that they were not as other animals. If

they went hungry, it was not from feeding tyianical human beings; if they worked hard at least they worked for themselves. No creature among them went upon two legs. No creature called any other creature 'Master'. All animal were equal. (Orwell, 1945 ; 112)

Berdasarkan analisis terhadap konflik antartokoh dan motivasi yang melatarbelakanginya, maka ditemukan bahwa : (a) konflik yang terjadi merupakan konflik internal dalam peternakan itu sendiri yang bersifat ekonomis dan politis; (b) Konflik yang timbul dikarenakan berubahnya motivasi pemimpin yang awalnya ingin membebaskan diri dari perbudakan dan penindasan manusia, namun pada akhirnya merekalah yang membentuk penindasan baru.

3.3 Pesan dalam *Animal Farm*

Pada abad ke-17 di Inggris, konsepsi kebangsaan yang merupakan sebuah gejala modern dalam suatu sistem sosial-politik memperoleh wujud awalnya, yang bercorak keagamaan. Pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19, nasionalisme kemudian mendapat bentuknya yang sempurna sebagai suatu konsep kebangsaan modern yang pertama melalui revolusi Perancis yang dampaknya meluas pada segenap dataran Eropa (Anwar, 1995; 135-136).

Revolusi Perancis merupakan perpaduan pertumbuhan kondisi-kondisi objektif di Perancis dan gagasan-gagasan revolusioner mengenai kemanusiaan serta keadilan yang disebarluaskan oleh para intelektual Perancis seperti Voltaire, Montesquieu, dan Rousseau. Dengan timbunya revolusi Perancis, rakyat telah disadarkan bahwa mereka diperlakukan tidak adil. Rakyat secara radikal menentang kaum penindasnya, baik golongan bangsawan maupun rohaniawan.

Sekilas, gambaran timbulnya revolusi tersebut merupakan gerakan rakyat sebagai kaum tertindas yang terefleksikan di dalam ceritera *Animal Farm*. Secara umum gambaran ini memperlihatkan pesan tentang bentuk pemerintahan yang dianggap produk penjajah, penindas, yang hanya mementingkan kemakmuran pemerintah saja tanpa berupaya memakmurkan rakyatnya. Keresahan rakyat semakin memuncak saat perhatian pemimpin dan pemerintahnya sudah mengabaikan kebutuhan rakyatnya, ditambah munculnya tokoh-tokoh kritis yang berupaya mempengaruhi opini rakyat untuk melakukan upaya melepaskan diri dari pemerintahan yang semakin tak menentu tersebut.

Sebagaimana dijelaskan bahwa para binatang penghuni peternakan (*Animal Farm*) bangkit untuk melakukan pemberontakan setelah menyadari perbudakan yang dilakukan manusia terhadap mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut:

No animal in England know the meaning of happiness or leisure after he is a years old. No animal in England is free. The life of an animal is misery and slavery; that is the plain truth. (Orwell, 1945 ; 8)

..... That is my message to you, comrades: Rebellion ! I do not know when the Rebellion will come it might be in a week or in a hundred years, but I know, as surely as I see this straw beneath my feet, that sooner or later justice will be done. (Orwell, 1945 ; 10)

Ajaran terhadap kebangkitan pada kutipan di atas dilakukan oleh Old Major, tokoh kritis yang paling disegani dan paling bijaksana di antara penghuni peternakan itu. Akan tetapi terhadap kondisi yang muncul kemudian memperlihatkan bahwa yang diharapkan adalah sebuah kemerdekaan bagi semua binatang, tanpa adanya bentuk penindasan dari binatang lainnya, tak ada yang lebih tinggi derajatnya dari

lainnya. Hal ini berbeda dengan kenyataan yang dialaminya saat Napoleon memimpin mereka.

..... As Clover looked down the hillside he eyes filled with tears. If she could have spoken her thoughts, it would have been to say that this was not what they had aimed at when they had set themselves years ago to work for the overthrow of the human race.

Instead - she did not know why - they had come to a time when no one dared speak his mind, when fierce, growling dogs roamed everywhere, and when you had to watch your comrades torn to pieces after confessing to shocking crimes (Orwell, 1945 ; 76)

After that it did not seem strange when next day the pigs who were supervising the work of the farm all carried whips in their trotters. It did not seem strange to learn that the pigs had bought themselves a wireless set, were arranging to install a telephone, and had taken out subscriptions to *John Bull*, *Tit Bits*, and *Daily Mirror*. It did not seem strange when Napoleon was seen strolling in the farmhouse garden with a pipe in his mouth - no, not even when the pigs took Mr. Jones clothes out of the wardrobes and put them on. Napoleon himself appearing in a black coat, ratcatcher breeches, and leather leggings, while his favourite sow appeared in the watered silk dress which Mrs. Jones had been used to wear on Sundays. (Orwell, 1945 ;114-115)

Revolusi Perancis telah menumbuhkan nasionalisme. Dalam Anwar (1995;136) dijelaskan bahwa nasionalisme dapat tumbuh dalam dua faktor kondisi, yaitu tradisi subjektif dan tradisi objektif. Secara subjektif, nasionalisme dapat digolongkan dalam dua bentuk, yaitu nasionalisme yang muncul dari keinginan, cinta, maupun kebangkitan mistis sekelompok orang, serta nasionalisme yang dimunculkan oleh doktrin dogmatis yang diajarkan oleh suatu lembaga atau seseorang.

Nasionalisme EropaBarat yang Lahir pada awal abad ke-18 lebih diwarnai oleh kondisi subjektif yaitu jiwa dan prinsip spiritual yang berupa doktrin politik

oleh tokoh-tokoh pemikir politik yang menekankan pada aspek persamaan dan kedaulatan.

Old Major sebagai penganjur kebangkitan di antara para penghuni *Animal Farm* mengajarkan sistem pemikiran yang dinamainya Animalisme. Konsep tersebut diajarkannya kepada 3 tokoh utama lainnya yakni Snowball, Napoleon, dan Squealer. "These three had elaborated Old Major's teaching into a complete system of thought, to which they gave the name of Animalism". (Orwell, 1945; 6)

Penulis berkeyakinan bahwa jika pemberontakan dalam *Animal Farm* merupakan personifikasi atau pengibaratan dari jiwa revolusi Perancis pada abad ke-18, maka binatangisme (dalam pemahaman Old Major) merupakan simbolisasi dari bentuk pesan terhadap nasionalisme yang berkembang tersebut.

Mengacu pada riwayat hidup pengarang (George Orwell) yang semasa hidupnya melalui banyak pengalaman. Mulai dari pekerjaannya sebagai polisi di Burma, menjadi reporter, wartawan (penulis), dan editor majalah Tribune, maupun saat menjadi pengangguran dan Tentara Sukarelawan di Spanyol. Pada zamannya, George Orwell dikenal sebagai pengarang yang sangat kritis terhadap kondisi sosial-politik pada masa-masa itu. Orwell adalah sosok pengarang yang banyak menuliskan bentuk pesan politik tentang kebijakan politik saat itu. Beberapa karya yang dihasilkannya, baik berupa artikel, catatan harian, esai, maupun novel, menggambarkan kepedulian dan sikap kritis dan pesan tersebut.

Dalam kumpulan essainya yang berjudul *An Age Like This* merupakan gambaran kehidupan penduduk miskin dan kekecewaannya terhadap komunisme di Spanyol. Pada novel 1984, Orwell menuangkan gagasan satirisnya yang merupakan suatu bayangan mengerikan tentang hari depan Inggris, bila totalitarianisme berhasil berkuasa di negeri itu.

Dalam kenyataan sejarah Inggris pada pertengahan abad ke-18 timbul revolusi industri. Inggris merupakan negara pertama di dunia yang mengalami revolusi industri. Timbulnya revolusi industri memungkinkan adanya penemuan-penemuan mesin. Menurut hemat penulis, hal tersebut memberikan ilham bagi Orwell. Ilham itu direfleksikannya dalam karyanya sebagaimana yang tampak pada kutipan berikut:

Snowball declared that this was just the place for a windmill, which could be made to operate a dynamo and supply the *farm* with electrical power. This would light the stalls and warm them in winter, and would also run a circular saw, a chaff-cutter, a mangel-slicer, and an electric-milking machine. (Orwell, 1945 ; 44)

Kincir angin sebagai sumber pembangkit listrik merupakan salah satu wujud penemuan yang lahir dari revolusi industri. Dari beberapa analisis di atas, jelaslah bahwa plot dan setting yang digunakan oleh pengarang dalam *Animal Farm* bernuansa sejarah di Eropa Barat (utamanya di Inggris) pada abad ke-18. Namun abad ke-18 Lainnya yang juga tampak dalam *Animal Farm* yakni dimunculkannya tokoh Napoleon yang mengambil alih kepemimpinan di *Animal Farm*. Dalam sejarah Eropa Barat, pada tahun 1799 keadaan yang kacau dan tak menentu selama 10 tahun

di Perancis memberikan peluang kepada Napoleon Bonaparte (seorang militer ulung dan ambisius) untuk mengambil alih pimpinan negara dan merobatkan diri menjadi kaisar lima tahun kemudian.

Sebagaiman kita ketahui bahwa revolusi telah gagal untuk mewujudkan sepenuhnya slogan "Liberate, Egalite, Fraternité" (kebebasan, kesamaan, persaudaraan). Dalam *Animal Farm* juga terelaskan kegagalan Napoleon memimpin *Animal Farm*. Kegagalan itu disebabkan berubahnya motivasi sang pemimpin, yang justru membangun bentuk feodalisine baru yang lebih mengarah pada bentuk penjajahan baru yang lahir dalam sebuah peternakan.

Pada akhirnya, penulis meyakini bahwa *Animal Farm* secara satiris merangkum sebuah pesan agar seorang pemimpin jangan sampai kehilangan idealisme dan nasionalismenya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam novel ini kita disuguhkan oleh fenomena pergiliran kekuasaan yang tidak memihak kepada rakyat (anggota komunitas), dalam hal ini komunitas para hewan. Seperti pepatah mengatakan "Keluar dari mulut singa, jatuh ke mulut buaya". Hal ini terlihat ketika kekuasaan berpindah dari tangan petani Jones (sebagai majikan) ke tangan Napoleon (sebagai pekerja). Pada masa transisi itu, komunitas hewan dipimpin oleh Mayor Tua. Tewasnya Mayor Tua inilah yang menyebabkan kekuasaan jatuh ke tangan Napoleon yang ternyata otoriter dan menginjak-injak prinsip animalisme.

Kita bisa melihat bahwa kekuasaan itu akan memiliki potensi untuk menindas, tergantung pada apa dan siapa yang memegangnya. Oleh karena itulah dibutuhkan seorang pemimpin yang *berahlaqul karimah* sehingga dapat melakukan *self controlling* terhadap apa yang dilakukannya, disamping kontrol dari pihak luar. Selain itu juga perlu adanya sistem pembagian kekuasaan yang lebih jelas antara rakyat dan penguasa, sehingga rakyat tidak hanya dijadikan sebagai pekerja tetapi juga pemilik. Dan pendidikan memegang peranan penting dalam proses reformasi kekuasaan. Kekuasaan Napoleon dapat sedemikian merajalela karena adanya ketimpangan pola pikir, dalam hal ini kemampuan baca tulis dan penyusunan strategi. Jadi dibutuhkan perencanaan yang matang

untuk melakukan tindakan-tindakan, entah itu tindakan yang baik atau pun tindakan yang buruk. Bahwa kebaikan yang tidak terorganisir akan kalah dengan kejahatan yang terorganisir. Hal ini terjadi pada komunitas animal farm, ketika Jessie dan Snowball sebagai pihak yang baik harus tersingkir karena taktik intrik yang cemerlang dari Napoleon.

Dan pada akhirnya "manusia" tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah. Kebaikan akan selalu menang, ketika kejahatan telah sedemikian merajalela. Hancurnya kekuasaan Napoleon merupakan bukti akan adanya satu kekuatan kebaikan yang akan selalu menolong.

Novel ini sangat layak dibaca, bahkan sangat dianjurkan bagi mereka yang mencintai prinsip-prinsip kesetaraan, liberasi, dan semangat kebersamaan. Film ini akan menggugah kesadaran nurani kita untuk dapat menghargai arti kemerdekaan dan persaudaraan. Bahwa sebenarnya prinsip-prinsip itu semua telah termaktub dalam ajaran Qur'an Suci, tinggal bagaimana kita menggali dan mengimplementasikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. *Animal Farm* merupakan karya sastra satiris yang menggunakan simbolisasi binatang. Tokoh binatang yang dijadikan sebagai simbol dominan adalah babi dan sebagai simbol tambahan (tokoh bawahan) adalah kuda. Karakterisasi

penokohan menampilkan babi sebagai sosok pemimpin dan pengambil keputusan, sedangkan kuda dan binatang lainnya merupakan simbol pekerja atau bawahan.

2. Konflik antar tokoh yang terjadi disebabkan karena berubahnya motivasi pemimpin *Animal Farm*. Motivasi semula yang ingin membebaskan diri dari penindasan manusia, pada akhirnya berubah dengan terbentuknya penindasan baru oleh mereka sendiri. Konflik tersebut pada dasarnya bersifat internal. Dalam hal ini hanya terjadi di dalam wilayah peternakan itu sendiri. Konflik yang muncul utamanya berkisar pada masalah ekonomi (menyangkut hasil panen dan perdagangan) dan politik (kepemimpinan).
3. Gambaran kondisi sosial-politik yang direfleksikan dalam *Animal Farm* berkisar pada kondisi abad ke-18. Pada masa ini timbul Revolusi Perancis yang menyulut dan membangkitkan nasionalisme masyarakat golongan bawah di Perancis pada khususnya dan Eropa Barat pada umumnya. Refleksi lain dari kondisi abad ke-18 adalah berkembangnya revolusi industri di Inggris. Revolusi ini memacu penemuan-penemuan baru.

4.2 Saran

1. Bagi rekan mahasiswa yang menganalisis sebuah karya sastra secara struktural disarankan untuk menggunakan suatu pendekatan lain guna memperluas kajian terhadap sastra. Pendekatan lain yang dimaksudkan dapat berupa analisis strukturalisme genetik, analisis sosiologi-sastra, analisis gender, analisis stilistika, dan analisis dan kajian ilmu lainnya.

2. Agar sebuah penelitian sosiologi sastra dapat lebih sempurna dan mendalam hendaknya hasil analisis tidak hanya dikaitkan dengan riwayat hidup pengarang, akan tetapi merangkum juga kenyataan sejarah yang melatari karya.